



**CARA HIDUP KOMUNITAS TRITUNGGAL MAHAKUDUS  
SEBAGAI BUDAYA TANDINGAN DI TENGAH DUNIA MODERN  
DALAM TERANG EVANGELII GAUDIUM DAN IMPLIKASINYA  
TERHADAP KARYA PASTORAL**

**TESIS**

**Diajukan kepada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero  
untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat  
guna Memperoleh Gelar Magister (S2)  
Program Studi Pascasarjana  
Teologi Kontekstual**

**OLEH:**

**SIFIFALDUS FOYA**

**NPM/NIRM: 19.913/19.07.54.0623.R**

**SEKOLAH TINGGI FILSAFAT KATOLIK LEDALERO**

**MAUMERE**

**2021**

## LEMBARAN PENGESAHAN

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis  
Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero  
Program Studi dengan Pendekatan Kontekstual  
Jenjang Program Magister (S2) Teologi  
dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian  
dari Syarat-syarat guna memperoleh  
Gelar Magister (S2) Teologi

Pada Tanggal 22 Mei 2021

Mengesahkan

**SEKOLAH TINGGI FILSAFAT KATOLIK LEDALERO**

Direktur Program Pascasarjana (Magister/S2) Teologi



Dr. Georg Kirchberger

### DEWAN PENGUJI

1. Moderator : Dr. Mathias Daven
2. Penguji I : Dr. Puplius Meinrad Buru
3. Penguji II : Yanuarius Lobo, Drs., Lic.
4. Penguji III : Yohanes Orong, S.Fil., M.Pd.



## PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siffaldus Foya

NPM/NIRM : 19.913/19.07.54.0623.R

Menyatakan bahwa Tesis berjudul: **“CARA HIDUP KOMUNITAS TRITUNGAL MAHAKUDUS SEBAGAI BUDAYA TANDINGAN DI TENGAH DUNIA MODERN DALAM TERANG EVANGELII GAUDIUM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KARYA PASTORAL”** ini benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, dan bukan plagiat dari karya ilmiah yang ditulis orang lain atau lembaga lain. Semua karya ilmiah orang lain atau lembaga lain yang dirujuk dalam skripsi ini telah disebutkan sumber kutipannya serta dicantumkan pada catatan kaki dan daftar pustaka.

Jika di kemudian hari terbukti ditemukan kecurangan atau penyimpangan, berupa plagiasi atau penjiplakan dan sejenisnya di dalam karya ilmiah ini, saya bersedia menerima sanksi akademis yakni pencabutan tesis serta gelar yang saya peroleh dari tesis ini.

Ledalero, 3 Juni 2021



Siffaldus Foya

## KATA PENGANTAR

Ajakan untuk mengobarkan sukacita dalam hidup menjadi ajakan paling dominan dalam setiap surat apostolik atau ensiklik yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus. Hal ini memang beralasan mengingat irama hidup Paus asal Amerika Latin ini selalu dipenuhi dengan kegembiraan dan sukacita. Nuansa pelayanannya sebagai Paus diwarnai oleh seruan-seruan untuk mengobarkan damai, harapan dan sukacita. Tak heran apabila beberapa anjuran apostoliknya diberi judul Sukacita Injil, Sukacita Kasih, Bersukacitalah dan Bergembiralah. Ajakan ini dapat berjalan apabila Gereja berani keluar dari dirinya, berkelana dalam lumpur pengalaman manusia, bergumul dengan aneka pengalaman penderitaan manusia, dan menjadi sahabat perjalanan bagi setiap jiwa yang terluka. Sebab, Gereja sejatinya bukanlah kumpulan orang-orang suci, melainkan rumah bagi semua jiwa yang membutuhkan penyembuhan.

Dalam dunia dewasa ini, alur kehidupan manusia dipenuhi dengan nuansa persaingan dan kompetisi. Nuansa tersebut seringkali mengorbankan banyak orang, mengubur sukacita hidup manusia, dan hilangnya pundi-pundi harapan. Tidak sedikit orang memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan jalan pintas. Paus Fransiskus menegaskan bahwa fenomena itu tidak terlepas dari adanya globalisasi ketidakpedulian yang kian berkembang dan menguasai hidup orang-orang zaman ini. Gelombang ketidakpedulian itu membawa serta sikap individualisme, pesimisme, relativisme yang menggusur sosialitas manusia serentak menggeser rasa kesetiakawanan di antara manusia. Hilangnya sosialitas dan solidaritas membuat orang mudah menginstrumentalisasi sesamanya sebagai alat yang bisa dipakai untuk kepentingan pribadi.

Dari kecenderungan menginstrumentalisasi macam itu, fakta relativisme moral berkembang kian tak terkendali. Moral tidak lagi dipandang sebagai panduan normatif yang mengontrol tindakan dan perbuatan manusia di hadapan sesama, alam ciptaan dan Tuhan, melainkan hanya sebagai penghalang bagi kreativitas dan kebebasan manusia. Persis dalam situasi tersebut, Paus ingin mereaktualisasi sukacita pewartaan Injil oleh Gereja saat ini. Paus meminta, agar Gereja dengan penuh gairahewartakan sukacita Injil Tuhan di tengah dunia yang rapuh. Menanggapi ajakan Paus tersebut, salah satu komunitas rohani, yakni Komunitas Tritunggal Mahakudus, meresponnya dengan mulai mengobarkan sukacita pewartaan Injil dalam lingkup komunitas dan juga paroki-paroki.

Dalam setiap kegiatan pewartaan injil di komunitas seperti, pertemuan Sel, pelayanan doa dan puji-pujian, adorasi bersama, kesaksian-kesaksian, pelayanan sosial karitatif, kunjungan terhadap orang sakit, dan pelayanan terhadap keluarga-keluarga yang berkekurangan, mereka selalu membawanya dalam nuansa sukacita. Penampakan lahiriah dari sukacita yang mereka gemakan seringkali dinilai sebagai “hiburan religius” oleh orang lain. Pandangan macam ini sungguh disadari oleh para anggota KTM, khususnya di Labuan Bajo. Namun, bagi mereka asumsi-asumsi macam itu hanyalah asumsi dangkal dari mereka yang tidak mengetahui dengan pasti seperti apa dasar hidup dan spiritualitas yang ada dalam KTM.

Bagi KTM, pewartaan model ini cukup menjawab kebutuhan para pendengar, apalagi dalam beberapa penelitian terdahulu, sebagaimana diulas John Mansford Prior dalam buku “Kekuatan Ketiga Kekristenan” diungkapkan bahwa banyak anggota KTM yang bergabung setelah mereka mengalami masalah pribadi, atau mengalami pertikaian dalam keluarga.<sup>1</sup> Selain itu, pewartaan yang menyentuh aspek emosional lebih mudah mempengaruhi orang terutama kaum wanita dan sebagian kelompok orang muda.

Penulis sendiri sempat mengikuti kegiatan-kegiatan KTM ketika menjalankan Tahun Orientasi Pastoral di Seminari Menengah St. Yohanes Paulus II Labuan Bajo. Hal ini juga didukung oleh niat dari Praeses Seminari St. Yohanes Paulus II Labuan Bajo yang meminta Siswa Kelas Persiapan Bawah untuk mengikuti kegiatan KTM di Lingkup Seminari. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah syering Kitab Suci, Adorasi Bersama, Pertemuan Sel, puji-pujian, bakti sosial, dan kunjungan ke Panti Asuhan. Dalam pengamatan dan pengalaman penulis, kegiatan-kegiatan ini sangat membantu Siswa KPB dalam pengembangan diri mereka. Mereka bisa lebih berani mengungkapkan gagasan, syering pengalaman di depan teman-teman dan para anggota KTM yang berasal dari luar.<sup>2</sup>

Secara pribadi, penulis juga merasakan dan menyaksikan nuansa sukacita yang ditampilkan dalam kebersamaan dengan anggota KTM. Sukacita itu bukan saja ada di dalam komunitas, tetapi juga di keluarga-keluarga mereka. Mereka sangat peduli dengan kehidupan Imam, para seminaris dan paroki mereka. Oleh Karena itu, ketika

---

<sup>1</sup> Georg Kirchberger dan John Mansford Prior (eds.), *Kekuatan Ketiga Kekristenan. Seabad Gerakan Pantekostal 1906-2006* (Maumere: Ledalero-Candraditya, 2007), hlm. 66.

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan siswa KPB seminari St. Yohanes Paulus II Labuan Bajo dan Beberapa siswa SMKN I Komodo yang tergabung dalam KTM muda di Ketentang, Labuan Bajo, pada tanggal 5 Mei 2019.

penulis menyampaikan ide untuk meneliti tentang kehidupan KTM, mereka sangat antusias dan mendukung penulis dalam memberikan data-data yang diperlukan.

Dukungan tersebut memotivasi saya untuk coba mendalami secara perlahan, dengan meneliti teks-teks yang ada, terutama Pedoman Hidup KTM, Statuta KTM, brosur-brosur KTM, dan beberapa tulisan lain yang membahas tentang KTM. Dari hasil pembacaan tersebut penulis menemukan beberapa hal yang penting untuk dikaji lebih jauh. Tentu, penulis menyadari bahwa kajian ini memang belum sepenuhnya lengkap dan komprehensif. Tetapi penulis merasa berterima kasih kepada pelbagai pihak yang telah mendukung proses penyelesaian tesis ini sehingga bisa diselesaikan pada waktunya. Oleh karena itu, sudah sepantasnya penulis menyampaikan ucapan syukur dan terima kasih kepada beberapa pihak.

*Pertama*, Puji syukur yang berlimpah kepada Tuhan yang Mahakuasa atas segala rahmat, anugerah serta penyelenggaraan kasih-Nya yang telah menyanggupkan penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

*Kedua*, penulis mengucapkan terima kasih kepada RP. Dr. Puplius Meinrad Buru, SVD, selalu Dosen Pembimbing I yang telah dengan sabar dan penuh kesetiaan mendampingi dan mengarahkan penulis dalam keseluruhan proses penulisan Tesis ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada RP. Yanuarius Lobo, SVD, Drs., Lic., selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan koreksi serta motivasi kepada penulis sampai pada titik final penulisan tesis ini. Terima kasih yang sama penulis sampaikan kepada RP. Yohanes Orong, S.Fil., M.Pd., selaku dosen penguji utama yang telah memberikan banyak masukan, kritikan dan perbaikan yang mendalam atas tulisan ini. Tak lupa pula, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Mathias Daven, yang telah bersedia menjadi moderator dalam ujian tesis ini.

*Ketiga*, terima kasih kepada Lembaga Pendidikan Sekolah Tinggi Filsafat Katolik (STFK) Ledalero dan Rumah Formasi Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret yang telah menyediakan sarana dan prasarana yang cukup bagi kelancaran penulisan tesis ini.

*Keempat*, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Antonius Madus dan Mama Ester Binabin, Adik Hayati Mirayanti, dan Adik Efruit Pujiastuti. Terima kasih kepada keluarga besar Komunitas Tritunggal Mahakudus Labuan Bajo, Para Narasumber, Para donatur dan semua sahabat kenalan yang telah mendukung penulis baik secara moril maupun materil hingga penyelesaian tesis ini dapat berjalan dengan lancar.

*Kelima*, terima kasih kepada teman-teman tingkat VI angkatan 2020/2021, kepada segenap Frater, Para Formator, Para Dosen, dan karyawan-karyawati Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret yang dengan caranya masing-masing telah mendukung dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Ritapiret, 3 Juni 2021

Penulis

## ABSTRAK

Sififaldus Foya, 19.913/19.07.54.0623.R. *Cara Hidup Komunitas Tritunggal Mahakudus Sebagai Budaya Tandingan di Tengah Dunia Modern dalam Terang Evangelii Gaudium dan Implikasinya Terhadap Karya Pastoral*. Tesis. Program Pascasarjana, Program Studi Teologi Kontekstual, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero. 2021.

Kajian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan dan menjelaskan cara hidup Komunitas Tritunggal Mahakudus (KTM) sebagai budaya tandingan di tengah dunia modern dalam terang Evangelii Gaudium (EG), dan (2) menjelaskan Implikasi Pastoral dari cara hidup KTM bagi karya pastoral saat ini. Metode yang dipakai dalam kajian ini adalah metode kepustakaan (*library research*) yang dielaborasi dengan metode survey partisipatoris dan metode wawancara. Melalui metode ini, penulis mengkaji data-data tentang EG yang mencakup latar belakang penulisan EG dan tujuan penulisan EG. Dalam penelusuran ini, penulis menemukan fenomena dunia modern yang diangkat Paus Fransiskus dan serentak menjadi keperhatiannya yang mendalam. Fenomena tersebut di antaranya: globalisasi ketidakpedulian, relativisme, pesimisme, konsumerisme dan klerikalisme. Fenomena-fenomena ini, membutuhkan tanggapan dari komunitas umat beriman di seluruh dunia. Salah satu komunitas yang berupaya menanggapi dengan sungguh adalah KTM dengan fokusnya pada KTM Labuan Bajo. Oleh karena itu data penting kedua yang dikaji penulis adalah tentang cara hidup KTM sebagai budaya tandingan di tengah dunia modern dan apa implikasinya terhadap karya pastoral.

Berdasarkan hasil analisis penulis, disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. 1). Cara hidup KTM Labuan Bajo memiliki akar dan korelasinya dalam sukacita Injil sebagaimana diungkapkan oleh Paus Fransiskus dalam EG. Aspek sukacita Injil yang ditegaskan Paus dalam EG mengungkapkan suatu cara hidup yang bersumber dari kebajikan injil. KTM telah berupaya menunjukkan cara hidup demikian dalam karya dan pelayanan mereka melalui kegiatan pengajaran tentang doa, adorasi, perayaan ekaristi, pendalaman Kitab Suci, dan karya-karya sosial karitatif. 2) Pesan-pesan Paus Fransiskus bagi para pewarta Injil dalam EG, yakni pewarta yang gembira, yang tidak murung, yang tidak mudah putus asa, yang sabar, yang tidak kuatir, ternyata secara eksplisit telah dipraktekkan oleh anggota KTM dalam hidup, karya, dan pelayanan mereka. 3). Model dan cara hidup KTM yang berbeda dari arus umum atau budaya dominan dapat disebut sebagai budaya tandingan. Mereka menawarkan semangat kepedulian, saling membantu, bekerja sama, dan terlibat secara konkret dalam penanganan kelompok yang dimarginalkan di tengah badai globalisasi ketidakpedulian sekaligus memupuk iman yang teguh, solidaritas dan kesetiakawanan yang autentik, hidup moral yang baik, dan kebajikan kristiani di tengah badai relativisme. Di tengah situasi pesimisme, mereka menawarkan harapan, pendampingan, keterlibatan, dan spirit kehadiran dan di tengah konsumerisme dan klerikalisme mereka memupuk semangat pengekan diri, hidup sederhana, hidup yang siap dipecah-pecahkan bagi orang lain, semangat melayani tanpa batas, menghirup udara murni Roh Kudus yang membebaskan mereka dari sikap keterpusatan diri. 4). Cara hidup yang dipenuhi sukacita, menjadi teladan bagi para pelayan pastoral di tingkat Stasi, Paroki, Kevikepan dan Keuskupan. Dari kesimpulan di atas, penulis menemukan bahwa para pelayan pastoral di lingkup kevikapan Labuan Bajo membutuhkan pembaharuan yang signifikan, dengan menimba semangat dan sukacita hidup KTM di dalam seluruh karya pastoralnya.

**Kata kunci:** Sukacita Injil, Komunitas Tritunggal Mahakudus (KTM), Evangelii Gaudium, pewarta, gereja, globalisasi ketidakpedulian, Relativisme, Konsumerisme, Pesimisme, Klerikalisma dan karya pastoral.



## ABSTRACT

Sififaldus Foya, 19.913/19.07.54.0623.R. *The Way of Life of the Holy Trinity Community as a Counterculture in the Modern World in the Light of Evangelii Gaudium and Its Implications for Pastoral Work*. Thesis. Postgraduate Program, Contextual Theology Study Program, Ledalero Catholic Philosophy College. 2021

This study aims to (1) describe and explain the way of life of the Holy Trinity Community (KTM) as a counter-culture in the midst of the modern world in the light of *Evangelii Gaudium* (EG), and (2) to explain the Pastoral Implications of the KTM's life for current pastoral work. The method used in this study is the library research method which elaborated with the participatory survey and the interview method. Through this method, the writer examines the data about EG which includes the background of EG writing and the purpose of writing EG. In this writing, the author finds a phenomenon in the modern world that Pope Francis raised and simultaneously becomes his deep concern. These phenomena include: globalization of indifference, relativism, pessimism, consumerism and clericalism. These phenomena require the response of all Catholic community around the world. One community that's trying to respond seriously is KTM with its focus on KTM Labuan Bajo. Therefore, the second important data that the writer examines is about the KTM way of life as a counter culture in the modern world and what are the implications for pastoral work.

Based on the results of the author's analysis, several conclusions can be drawn as follows. 1). The way of life of KTM Labuan Bajo has its roots and correlation in the joy of the Gospel as expressed by Pope Francis in EG. The joyous aspect of the Gospel that the Pope emphasized in EG reveals a way of life that stems from the virtues of the gospel. KTM has tried to show this way of life in their work and ministry through teaching activities on prayer, adoration, celebration of the Eucharist, Bible study, and charitable social works. 2) The messages of Pope Francis for evangelists in the EG, namely preachers who are happy, who are not gloomy, who are not easily discouraged, who are patient, who are not worried, have been explicitly practiced by KTM members in their life especially in their service. 3). The model and way of life of KTM that is different from the mainstream or dominant culture can be called a counter culture. They offer a spirit of caring, mutual help, cooperation and concrete involvement in handling marginalized groups amidst the globalization storm of indifference as well as fostering unwavering faith, authentic solidarity, good moral life, and develop a Christian virtue in amidst the storms of relativism. In the midst of a situation of pessimism, they offer hope, assistance, involvement, and a spirit of presence and in the midst of consumerism and clericalism they cultivate a spirit of self-restraint, a simple life, a life that is ready to be broken up for others, a spirit of serving without limits, breathing the pure air of the Holy Spirit which frees them from a self-centered attitude. 4). A way of life of KTM, become a role model for pastoral ministers at the Stasi, Parish, and Diocesan levels. From all the conclusions above, the authors find that pastoral ministers in the Labuan Bajo need significant renewal, by drawing on the enthusiasm and zeal of KTM in all their pastoral work.

Keywords: Joy of the Bible, Community of the Holy Trinity (KTM), *Evangelii Gaudium*, preachers, churches, globalization of indifference, relativism, consumerism, pessimism, clericalism and pastoral work.

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Halaman Pengesahan .....	ii
Halaman Pernyataan Orisinalitas .....	iii
Kata Pengantar .....	iv
Daftar Isi .....	vii
Abstrak .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Kajian yang Relevan .....	12
1.3 Asumsi Dasar .....	14
1.4 Perumusan Masalah .....	14
1.5 Tujuan Penulisan.....	14
1.6 Metode Penulisan.....	15
1.7 Manfaat Penulisan.....	15
1.8 Sistematika Penulisan .....	16
<b>BAB II</b>	
<b>ANJURAN APOSTOLIK EVANGELII GAUDIUM DAN AJAKAN BERSUKACITA DI ZAMAN MODERN .....</b>	<b>17</b>
2.1 Latar Belakang Penulisan <i>Evangelii Gaudium</i> .....	17
2.2 Tujuan Penulisan <i>Evangelii Gaudium</i> .....	20
2.3 Struktur Penulisan dan Sekilas tentang Dokumen <i>Evangelii Gaudium</i> .....	23
2.3.1 Pendahuluan.....	24
2.3.2 Bab I Perubahan Peraturan Gereja .....	25
2.3.3 Bab II: Di Tengah Krisis Komitmen Bersama.....	30
2.3.4 Bab III: Pewartaan Injil.....	34
2.3.5 Bab IV: Dimensi Sosial Evangelisasi .....	38
2.3.6 Bab V: Para Pewarta Injil yang Dipenuhi Roh.....	40
2.4 Konsep Budaya Tandingan.....	43
<b>BAB III</b>	
<b>PROFIL KOMUNITAS TRITUNGGAL MAHAKUDUS LABUAN BAJO DAN SPIRITUALITASNYA.....</b>	<b>47</b>
3.1 Profil Komunitas Tritunggal Mahakudus Labuan Bajo.....	47
3.2 Dasar Hidup Komunitas Tritunggal Mahakudus Labuan Bajo .....	54
3.3 Visi dan Misi Komunitas Tritunggal Mahakudus .....	58
3.4 Spiritualitas Komunitas Tritunggal Mahakudus .....	62
3.4.1 Spiritualitas Karismatik Katolik .....	62
3.4.2 Spiritualitas Karmel .....	65
3.5 Bidang Pelayanan Komunitas Tritunggal Mahakudus Labuan Bajo .....	69
3.5.1 Pelayanan Sel .....	71
3.5.2 Pelayanan Sakramental .....	72
3.5.3 Pelayanan Pujian dan Penyembahan .....	73
3.5.4 Pelayanan Parokial .....	75

### **BAB III**

<b>TEMUAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>75</b>
4.1 Pengantar .....	75
4.2 Cara Hidup Komunitas Tritunggal Mahakudus Sebagai Budaya Tandingan .....	75
4.2.1 Sari Pengalaman Anggota.....	77
4.2.2 Komunitas: Tempat Orang Dipersatukan dalam Ikatan Kasih Persaudaraan.....	85
4.2.3 Komunitas: Tempat Orang Saling memberi Perhatian .....	88
4.2.4 Komunitas: Tempat Orang Mengalami Pembaharuan Hidup.....	91
4.2.5 Komunitas: Tempat Orang Menimba Kekuatan Perutusan .....	93
4.3 Aspek Sukacita Pewartaan Injil di Komunitas Tritunggal Mahakudus (KTM) Labuan Bajo .....	97
4.3.1 Pelayanan Rohani dan Evangelisasi .....	97
4.3.1.1 Mengajar Orang Berdoa.....	98
4.3.1.2 Melayani Umat dan Anggota Melalui Penyelenggaraan Adorasi kepada Sakramen Mahakudus.....	102
4.3.1.3 Pendalaman Iman dan Pendalaman Alkitab .....	105
4.3.1.4 Pewartaan Dan Evangelisasi .....	108
4.3.1.5 Kerasulan Keluarga.....	111
4.3.1.6 Pembinaan Generasi Muda .....	113
4.3.2 Pelayanan Sosial Karitatif dalam KTM .....	119
4.3.2.1 Pelayanan terhadap Korban Narkoba .....	119
4.3.2.2 Pelayanan dalam Penjara .....	122
4.3.2.3 Pelayanan Kepada Orang Pinggiran dan Orang-Orang Miskin.....	124
4.3.2.4 Pelayanan Kepada Orang Sakit.....	126
4.3.2.5 Pelayanan Kepada Migran dan Korban Bencana .....	128
4.4 Implikasi Cara Hidup Komunitas Tritunggal Mahakudus sebagai Budaya Tandingan Terhadap Karya Pastoral Gereja .....	131
4.4.1 Evangelisasi Oikos sebagai Upaya Pewartaan Injil dari Pribadi ke Pribadi.....	131
4.4.2 Membangun Manusia Baru Melalui Usaha Pertobatan .....	135
4.4.3 Membentuk Komunitas-Komunitas Orang Beriman: Gema Komunal dan Sosial Kerygma .....	137
4.4.4 Melayani Umat Allah Demi Kesejahteraan dan Kebaikan Bersama.....	140
4.4.5 Ajaran Sosial Gereja Sebagai Sumber Kerangka Kerja Praktis .....	142

### **BAB V**

<b>PENUTUP.....</b>	<b>148</b>
5.1 Kesimpulan .....	148
5.2 Saran .....	156
5.2.1 Untuk Anggota KTM Labuan Bajo .....	157
5.2.2 Untuk Paroki dan Pastor Paroki .....	157
5.2.3 Untuk Umat .....	158
Daftar Pustaka .....	160